

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa serta aset penting bagi keluarga dan bangsa yang memiliki andil besar pada kemajuan suatu bangsa. Tiap tahapan perkembangan anak merupakan periode penting yang harus diperhatikan tumbuh kembangnya, termasuk tahapan anak usia sekolah. Usia sekolah dianggap pula sebagai “usia bertengkar” yang dimana terjadi banyak pertengkaran antar anak-anak, pertengkaran yang terjadi tak hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan rumah, sehingga membuat suasana rumah menjadi tidak menyenangkan dan nyaman bagi keluarga. Menurut Rachmawati & Nurmawati (2014) pada usia 5-12 tahun, anak mempelajari kaidah dan aturan yang mengendalikan suatu pekerjaan. Jika fase perkembangan anak ini dilalui secara sehat, saat anak mencapai usia enam tahun akan memiliki keterikatan yang baik dengan kedua orang tuanya dan akan terhindar dari ketakutan dan guncangan. Anak akan mengerti dengan baik mengenai emosi dan perasaannya serta juga dapat mengungkapkan dengan tepat.

Anak usia sekolah mempunyai kemampuan dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional mereka, meskipun mereka masih di dalam tahapan perkembangan yang didominasi keegosentrisan yang tinggi. Untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional anak bisa dilakukan dengan cara interaksi orang tua dengan anak-anaknya. Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan dalam diri anak untuk mengendalikan dirinya, berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungannya, dan juga mengenal siapa dirinya. Hal ini dibutuhkan kelihaihan orang tua untuk menelaah penyebab, menganalisis setiap masalah yang terjadi pada anak, serta menciptakan situasi terbaik untuk mengatasi semua persoalan yang dihadapi. Suasana emosional di lingkungan rumah juga dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang dalam masa tumbuh dan juga mengembangkan kemampuan mentalnya. Kecerdasan emosional dapat didapatkan dalam keluarga sebagai lingkungan pertama anak, dengan cara interaksi antara orang tua dan anak dalam bentuk pengasuhan (Priantini, Latifah, & Guhardja,

2008). Keberhasilan orang tua dalam mengajarkan anak mengenai kecerdasan emosional tergantung terhadap gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengatasi munculnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, serta sifat agresif lainnya. Menurut Kusniapuntari & Suryono (2014) anak perlu diasuh untuk memiliki kecerdasan emosional dikarenakan anak tidak memiliki tingkat kecerdasan yang telah terbentuk dengan sendirinya serta tidak memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa diubah. Lingkungan sekitar anak dapat meningkatkan ataupun menurunkan tingkat kecerdasan anak terutama pada masa-masa permulaan hidupnya, faktor keturunan juga dapat menentukan batas bagi tingkat kecerdasan anak.

Di dalam sebuah lingkungan, keluarga atau orang tua adalah orang terdekat anak. Orang tua adalah teman pertama bagi sang anak, sebelum anak mengenal di lingkungan sekitarnya. Tetapi, selain orang tua terdapat orang terdekat lainnya, yaitu saudara kandung. Hubungan dengan saudara kandung merupakan hubungan paling dasar sebelum sang anak memasuki lingkup masyarakat yang lebih luas. Hal ini bisa menjadi salah satu patokan anak bisa berinteraksi dengan baik atau tidak di lingkungan masyarakat.

Hadirnya saudara kandung di lingkup rumah dapat membawa efek yang positif pada anak, seperti anak jadi mempunyai teman bermain di rumah, mempunyai teman berdiskusi, mempunyai teman untuk bersenda gurau, bahkan saling berbagi cerita. Namun di sisi lain, dengan adanya saudara kandung bisa membawa efek yang negatif pula apabila anak belum siap dengan kehadiran saudara kandungnya dan masih membutuhkan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Terkadang hadirnya saudara kandung dapat menimbulkan persaingan antar saudara. Pope berpendapat bahwa hadirnya saudara kandung dapat pula mengakibatkan timbulnya pertengkaran serta persaingan, sehingga memungkinkan terjadinya stres dan kecemasan pada anak (Fasah & Almannur, 2018). Persaingan antar saudara inilah yang dikenal dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* ialah kompetisi antara saudara dalam hal cinta, kasih sayang, dan perhatian dari kedua orang tua atau untuk mendapatkan penghargaan tertentu.

*Sibling rivalry* ditunjukkan melalui beberapa tingkah laku, seperti berperilaku agresif terhadap orang tua ataupun saudaranya, memiliki rasa kompetisi atau

semangat untuk bersaing, serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan cara mencari perhatian lebih pada orang tua. Di Indonesia hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry*, reaksi yang sering timbul ialah anak dapat lebih bersikap agresif, memukul atau melukai kakak atau adiknya, membangkang pada ibunya, rewel, mengalami kemunduran, sering marah yang meledak-ledak, sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih kolokan atau lengket pada ibu (Idayanti & Mustikasari, 2015). *Sibling rivalry* pada anak memiliki beberapa faktor pendukung, yang pertama ialah peran orang tua terhadap anak, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah saudara, dan perbedaan usia. Ketika terjadi pertengkaran pada anak dan saudara kandung, hal yang paling menonjol ialah emosi. Anak tidak dapat menahan emosi dan melakukan tindakan agresif pada saudara kandung nya. Kemampuan dalam mengatur emosi merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak. Berdasarkan hasil penelitian Saputri & Sugiariyanti (2016) yang dilakukan di SDN 1 Langgar, SDN 2 Langgar dan SDN 2 Kedarpan dengan sampel 150 siswa yang sedang berada pada tahapan kanak akhir. Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan regulasi emosi pada masa kanak akhir. Selain itu pada penelitian ini ditemukan secara gambaran umum mengenai regulasi emosi pada masa kanak akhir tergolong pada kategori sedang, sehingga dapat diartikan bahwa pada masa kanak akhir tidak semua anak memiliki regulasi emosi yang baik terutama pada anak yang mengalami *sibling rivalry*.

Peneliti juga melakukan studi kasus awal yang dilakukan di SDN 27 Pagi Utan Kayu Selatan ditemukan bahwa tujuh dari sepuluh siswa yang diwawancara pernah dan sering bertengkar dengan saudaranya. Selain itu mereka juga pernah merasa iri atau cemburu jika orang tuanya lebih perhatian dengan saudara kandungnya. Terdapat pula empat siswa pernah melakukan mencubit, memarahi, dan berbicara kasar kepada saudaranya ketika berantam. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki para siswa tersebut belum stabil. Jika mereka sedang bertengkar, mereka tidak akan segan untuk melakukan tindakan yang tidak baik seperti mencubit atau berbicara kasar ke sesama saudaranya.

Berdasarkan latar belakang, dapat disimpulkan pula bahwa terjadinya *sibling rivalry* pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah peran orang tua terhadap anak. Terdapat pula hubungan antara kejadian *sibling rivalry* pada anak dengan kecerdasan emosional anak. Selain itu berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dan membuktikan apakah ada pengaruh *sibling rivalry* terhadap kecerdasan emosional anak, sehingga peneliti menyusun skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Sibling Rivalry* terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Ketika terjadi *sibling rivalry* pada anak dan saudara kandung, anak belum bisa menahan emosi, mengakibatkan anak melakukan tindakan agresif pada saudara kandung nya.
2. Terdapat tujuh dari sepuluh siswa yang diwawancara sering melakukan pertengkaran dengan saudaranya dan merasa cemburu jika orang tuanya lebih perhatian terhadap saudaranya.
3. Masih rendahnya mengelola dan mengontrol emosi pada siswa, sehingga belum memiliki kendali yang cukup baik pada emosinya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka cakupan penelitian akan dibatasi dengan memfokuskan pada *sibling rivalry* dan kecerdasan emosional anak sekolah yang mempunyai kakak atau adik.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh *sibling rivalry* terhadap kecerdasan emosional pada anak usia sekolah?

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan di bidang ilmu pendidikan khususnya dalam mengkaji pengaruh *sibling rivalry* terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah kelengkapan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua, guru, ataupun calon guru penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi calon guru mengenai *sibling rivalry* dan kecerdasan emosional pada anak usia sekolah.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana dalam menambah wawasan dan dapat mengetahui secara mendalam mengenai latar belakang pengaruh *sibling rivalry* dan kecerdasan emosional pada anak usia sekolah.
- c. Bagi Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan yang dapat digunakan sebagai bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.

